

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam suatu penelitian merupakan analisa yang dilakukan terhadap beberapa variabel yang hendak diteliti dalam penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini merupakan analisa yang peneliti bertujuan untuk menganalisa data agar sampel yang dihasilkan pada variabel mandiri. Analisis ini peneliti peroleh dari hasil jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan yang penulis ajukan kepada masing-masing responden. Adapun hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Analisis deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kesehatan Mental	75	50.00	74.00	64.9067	7.00226
Shalat Lima Waktu	75	45.00	74.00	64.1733	6.32535
Motivasi Belajar	75	60.00	93.00	85.1200	7.54797
Valid N (Listwise)	75				

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Analisis Deskriptif Variabel Kesehatan Mental

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum adalah 50.00, nilai maksimum 74.00, dengan nilai rata-rata 64.9067 serta standart deviasi sebesar 7.00226. Dalam penelitian ini, nilai standart deviasi sebesar 7.00 dianggap relative kecil, dengan demikian sebaran data mendekati titik data.

b. Analisis Deskriptif Variabel Shalat Lima Waktu

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum adalah 45.00, nilai maksimum 74.00, dengan nilai rata-rata 64.1733 serta standart deviasi sebesar 6.32535. Dalam penelitian ini, nilai standart deviasi sebesar 6.32 dianggap relative kecil, dengan demikian sebaran data mendekati titik data.

c. Analisis Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai minimum adalah 60.00, nilai maksimum 93.00, dengan nilai rata-rata 85.1200 serta standart deviasi sebesar 7.54797. Dalam penelitian ini, nilai standart deviasi sebesar 7.54 dianggap relative kecil, dengan demikian sebaran data mendekati titik data.

Adapun deskripsi dari masing-masing variabel adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Deskriptif Variabel Kesehatan Mental

Deskriptif variabel kesehatan mental dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4.2
Deskriptif Variabel Kesehatan Mental

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	40	53.3	53.3	53.3
Cukup Baik	33	44.0	44.0	97.3
Kurang Baik	2	2.7	2.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kesehatan mental yang baik (53,3%), cukup baik (44,0%), dan kurang baik (2,7%).

b. Deskriptif Variabel Shalat Lima Waktu

Deskriptif variabel shalat lima waktu dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Deskriptif Variabel Shalat Lima Waktu

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	44	58.7	58.7	58.7
Cukup Baik	26	34.7	34.7	93.3
Kurang Baik	5	6.7	6.7	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden telah mengerjakan shalat lima waktu dengan baik (58,7%), cukup baik (34,70%), dan kurang baik (6,7%).

c. Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Deskriptif variabel motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tinggi	64	85.3	85.3	85.3
sedang	10	13.3	13.3	98.7
rendah	1	1.3	1.3	100.0
Total	75	100.0	100.0	

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi belajar yang tinggi (85,3%), sedang (13,3%), dan rendah (1,3%).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kesehatan Mental	.844	1.185
Shalat Lima Waktu	.844	1.185

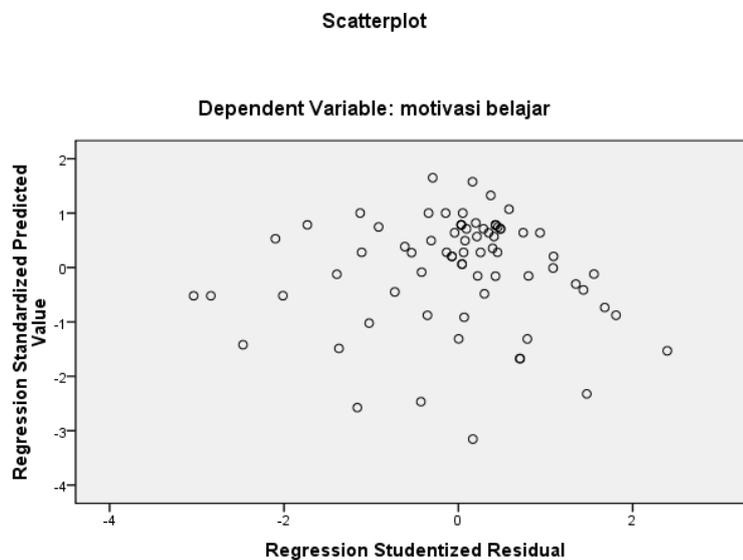
Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa kedua variabel bebas, yaitu kesehatan mental dan shalat lima waktu memiliki nilai VIF kurang dari 10, dan nilai Tolerance di atas 0,1.

maka dapat disimpulkan tidak terjadi adanya masalah multikolinieritas.

b. Heterokedasitas

Pengujian Heterokedasitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedasitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatter Plot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur, maka model regresi tersebut bebas dari masalah heteroskedasitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:



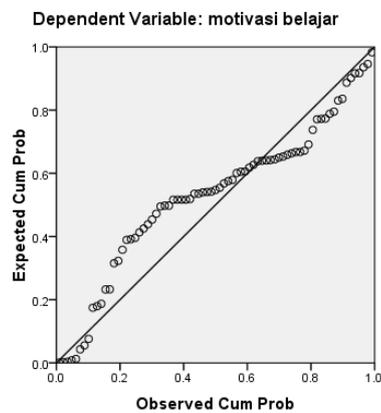
Gambar 4.1
Uji Heterokedastisitas

Pada grafik scater plot di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun di bawah angka nol pada sumbu, sehingga dinyatakan tidak terjadi heteroskedasitas.

c. Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan dilakukan dengan analisis grafik *Normal P.P Plot of Regression Standardized Residual*. Jika terdapat gejala bahwa letak titik-titik (data) itu ada pada atau menyebar sekitar garis lurus diagonalnya, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.2
Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar di atas, dapat diketahui bahwa plot data menyebar sekitar garis lurus mengikuti garis diagonalnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa data residual berdistribusi normal.

Pengujian normalitas data residual dapat dilakukan pula dengan uji statistic Kolmogrov-Smirnov untuk menguji normalitas data. Pegujian ini dilakukan dengan menggunakan asumsi jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal. Hasil pengolahan menggunakan program SPSS diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.6
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.11231578
Most Extreme Differences	Absolute	.150
	Positive	.100
	Negative	-.150
Kolmogorov-Smirnov Z		1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Hasil uji Kolmogrov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,068 atau $p > 0,05$ maka dapat dikatakan data residual berdistribusi normal.

3. Analisis Regresi Berganda

Penggunaan analisis regresi linear berganda pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel

independen terhadap variabel independen. Hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	36.367	7.044		5.163	.000
Kesehatan Mental	.306	.094	.323	3.265	.002
Shalat Lima Waktu	.457	.104	.436	4.402	.000

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Sumber: data primer yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 36.367 + 0.306(X1) + 0.457(X2)$$

Keterangan:

Y = Motivasi Belajar

X1 = Kesehatan Mental

X2 = Shalat Lima Waktu

Dengan melihat persamaan regresi linier di atas, maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. Dengan melihat persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa: Nilai koefisien kesehatan mental adalah 0.306. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan kesehatan mental satu satuan maka motivasi belajar akan naik sebesar 0.306 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- b. Dengan melihat persamaan regresi di atas, maka dapat dijelaskan bahwa: Nilai koefisien shalat lima waktu adalah 0.457. Hal ini

berarti bahwa setiap kenaikan shalat lima waktu satuan maka motivasi belajar akan naik sebesar 0.457 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Uji t

Uji Statistik t dilakukan untuk mengetahui apakah perbandingan variabel kesehatan mental, shalat lima waktu, dan motivasi belajar siswa yang berpengaruh secara parsial terhadap hasil belajar siswa. Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel tersebut dengan cara melihat nilai probabilitas (*p-value*) pada tabel Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda. Adapun ringkasan hasil uji t dapat dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t	Nilai Sign	Keterangan
Kesehatan Mental	3.265	.002	Signifikan
Shalat Lima Waktu	4.402	.000	Signifikan

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan data-data yang tersaji pada tabel di atas, dapat dibuat rincian sebagai berikut:

- a. Pada variabel kesehatan mental diketahui Nilai sig = 0,002 ($p < 0,05$).
Artinya, kesehatan mental berpengaruh terhadap motivasi belajar.
- b. Pada variabel shalat lima waktu diketahui Nilai sig = 0,000 ($p < 0,05$).
Artinya, shalat lima waktu berpengaruh terhadap motivasi belajar.

5. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Adapun dengan cara melihat nilai probabilitas pada tabel ANOVA berikut:

Tabel 4.9
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1318.673	2	659.336	24.546	.000 ^a
	Residual	1934.047	72	26.862		
	Total	3252.720	74			

a. Predictors: (Constant), shalat lima waktu, kesehatan mental

b. Dependent Variable: motivasi belajar

Berdasarkan data-data yang tersaji pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai F hitung adalah sebesar 24.546 dengan nilai sig 0,000. Nilai tersebut <0,05 artinya kesehatan mental dan shalat lima waktu secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar

6. Analisis Kolerasi

Hasil analisis kolerasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Correlations

		Kesehatan Mental	Shalat Lima Waktu	Motivasi Belajar
Kesehatan Mental	Pearson Correlation	1	.395**	.495**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	75	75	75
Shalat Lima Waktu	Pearson Correlation	.395**	1	.563**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	75	75	75
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.495**	.563**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	75	75	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data yang diolah, 2018

Berdasarkan data-data yang tersaji pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa korelasi antara kesehatan mental dengan motivasi belajar sebesar 0,495. Sedangkan shalat lima waktu dengan motivasi belajar yaitu 0,563.

Adapun kolerasi dari masing dari masing-masing variabel adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Kolerasi Setiap Indikator Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar

Kolerasi setiap indikator kesehatan mental dan motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Kolerasi Setiap Indikator Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar

No	Indikator Kesehatan Mental	Kode	Korelasi	Sig
1	Keserasian jiwa	KM1	0,418	0,000
2	Menghadapi dan mengatasi goncangan	KM2	0,330	0,004
3	Menyesuaikan diri dan mengatasi kesulitan	KM3	0,327	0,004
4	Memenuhi kebutuhan secara wajar dan bertanggung jawab terhadap sesama	KM4	0,352	0,002
5	Memiliki rasa humor	KM5	0,376	0,001
6	Memiliki kebebasan dan kemerdekaan hidup	KM6	0,401	0,000
7	Merasa bahagia, memiliki pandangan hidup sehat, keseimbangan emosi dan tidak tergantung kepada orang lain	KM7	0,444	0,000

b. Kolerasi Setiap Indikator Shalat Lima Waktu dan Motivasi Belajar

Kolerasi setiap indikator shalat lima waktu dan motivasi belajar dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12
Kolerasi Setiap Indikator Sholat Lima Waktu dan Motivasi Belajar

No	Indikator Shalat Lima Waktu	Kode	Korelasi	Sig
1	Ideologi	SLW1	0,394	0,000
2	Praktik Ibadah	SLW2	0,542	0,000
3	Pengalaman	SLW3	0,321	0,005
4	Pengetahuan Agama	SLW4	0,475	0,000
5	Konsekuensi	SLW5	0,328	0,004

B. Pembahasan

1. Kesehatan Mental berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa di MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul

Peran pendidikan dalam kemajuan bagi suatu bangsa terasa semakin penting dewasa ini. Usaha yang dilakukan kepada generasi berikutnya

untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan tersebut, maka pemerintah melakukan perbaikan-perbaikan agar mutu pendidikan dapat meningkat. Selain itu pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan. Pada dasarnya pembangunan diarahkan dan memiliki tujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Remaja sebagai generasi penurus harapan bangsa, diharapkan dapat menjadikan bangsa Indonesia ini menjadi bangsa yang lebih maju. Namun, apabila di lihat secara mendalam tidak semua remaja memiliki cita-cita luhur untuk menjadikan bangsa ini yang lebih maju. Selain itu sebagian remaja juga terkena masalah kesehatan. Remaja yang memiliki masalah pada kesehatan selain akan berdampak pada fisik, melainkan juga akan berdampak pada emosi, ekonomi, kesejahteraan sosial dan bahkan kesehatan mental.

Tingkat stres dan gangguan kesehatan mental yang dialami para pelajar dewasa ini semakin meningkat. Pelajar yang memiliki gangguan kesehatan mental akan membawa pengaruh dan penentu bagi masa depan masyarakat, bangsa dan Negara. Masalah kesehatan mental merupakan satu pokok permasalahan yang masih aktual dan relevan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat Indonesia dewasa ini.

Kesehatan mental merupakan kemampuan jiwa untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan lingkungannya dalam upaya mencapai

kepuasan dan kebahagiaan ataupun ketentraman hidup sehingga terhindar dari gangguan jiwa. Kesehatan mental memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. Hal ini dikarenakan dengan mental yang sehat, maka seseorang dapat melakukan aktifitas sebagai makhluk hidup. Kesehatan mental mendasari hampir seluruh aspek kepribadian siswa.

Pada umumnya siswa sering kali mengalami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-harinya. Masalah-masalah yang dialami oleh siswa tersebut menimbulkan masalah yang lebih bersifat psikologis yaitu tekanan mental dan emosi. Terlebih siswa memiliki suatu konflik antara realitas dan idealitas yang tak kunjung usai. Konflik yang tak kunjung usai dan tidak terselesaikan akan dapat menimbulkan stress. Dalam kondisi seperti inilah dikhawatirkan akan mempegaruhi kondisi mental siswa.

Dalam hal ini siswa seharusnya dapat mengatasi persoalan hidup sehari-harinya baik dalam mengatasi konflik yang tengah dihadapinya sehingga dapat terhindar dari stress. Siswa perlu melakukan pendekatan yang berorientasi penyesuaian diri mengartikan kesehatan mental sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan merasa bahagia dengan tuntutan dan peran sebagai siswa. Selain itu pendekatan yang berorientasi pada pengembangan potensi yang menyatakan bahwa seorang siswa dikatakan sehat mental, jika ia mampu mengembangkan dan mewujudkan potensinya secara optimal.

Pada dasarnya orang yang sehat adalah orang tidak mempunyai keluhan tentang keadaan fisik dan mentalnya. Sehat fisik artinya tidak ada

keluhan fisik, sedangkan sehat mental artinya tidak ada keluhan mental. Kondisi kesehatan mental yang baik, siswa dapat mengembangkan potensi secara optimal, menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan dan terhindar dari gangguan serta penyakit jiwa.

Dalam bidang pendidikan, kesehatan mental memiliki dampak pada motivasi belajar. Pada dasarnya motivasi timbul dari seseorang diakibatkan dari perasaan dan keinginan untuk mewujudkan suatu tujuan. Motivasi merupakan dorongan individu untuk melakukan tindakan. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan individu untuk melakukan tindakan karena ingin melakukannya. Jika individu termotivasi, individu tersebut akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena dapat memuaskan keinginannya.

Motivasi dimunculkan untuk mampu menopang prestasi belajar anak. Prestasi belajar merupakan indikator adanya keberhasilan dalam proses belajar karena faktor terpenting yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi. Motivasi belajar dapat mempengaruhi semangat belajar yang dimiliki oleh siswa yang berpotensi untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Apabila siswa tidak memiliki motivasi belajar, maka siswa tidak akan mungkin dapat melakukan aktifitas belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di rumah motivasi merupakan hal yang penting. Setidaknya para siswa harus memiliki motivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan mempunyai motivasi yang

kuat. Oleh karena itu kesehatan mental yang dimiliki siswa merupakan modal utama dan sebagai landasan untuk memulai kegiatan belajar dengan baik. Hal ini dikarenakan seseorang yang bermental sehat biasanya memiliki daya semangat yang tinggi, periang dan gembira, penuh perhatian dan rasa optimis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel kesehatan mental terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari uji t. Berdasarkan tabel hasil uji t (parsial) dapat diketahui bahwa perhitungan SPSS diperoleh t hitung sebesar 3.265 dengan nilai probabilitas (nilai sig) 0,002. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kesehatan mental berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Achmad, dkk pada tahun 2016, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kesehatan mental dengan motivasi belajar siswa dengan tingkat korelasi cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari besarnya hubungan antara variabel x dengan variabel y yaitu (r_{hitung}) = 0,527 pada taraf signifikansi 0,01 atau tingkat kepercayaan 99% dan (r_{tabel}) sebesar 0,270. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat diartikan $0,527 > 0,270$. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kesehatan mental

dengan motivasi belajar siswa di sekolah dengan tingkat korelasi berada pada kategori cukup kuat.

2. Shalat Lima Waktu berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa di MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang sengaja dilakukan dengan teratur dan berencana yang berguna untuk mengubah perilaku yang diinginkan. Pendidikan merupakan kunci penting dalam proses pembangunan. Melalui pendidikan diharapkan mampu menciptakan manusia yang cerdas, damai, dan terbuka sehingga tujuan pembangunan nasional dapat tercapai. Saat ini dalam dunia pendidikan mengenal tiga kompetensi penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa setelah mengalami proses pendidikan yaitu, aspek kognitif (pengetahuan umum), psikomotor (praktek), dan afektif (sikap diri).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, dan atau pelatihan yang tentunya berguna bagi kehidupannya. Namun untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu adanya upaya suatu sistem pendidikan yang mampu mengoptimalkan kecerdasan, membentuk kepribadian dan keterampilan bagi peserta didik yang unggul, yakni manusia yang terampil, kreatif, cakap, bertanggung jawab dan jujur serta memiliki sikap solidaritas sosial yang tinggi.

Seiring dengan berkembangnya zaman, moral manusia malah semakin menurun. Akhirnya, berbagai tindakan asusila pun mulai

menyebarkan di kalangan anak-anak remaja khususnya pelajar. Hal tersebut dikarenakan oleh anak-anak remaja kini mengalami krisis moral. Kondisi ini merupakan suatu keadaan dimana tidak terjadinya integrasi antara hati dan otak. Selain itu berbagai permasalahan moral merupakan krisis nilai-nilai moral yang merupakan buah dari krisis spiritual keagamaan yang ada dalam diri seseorang. Agama merupakan salah satu yang paling konsisten yang berkorelasi dengan ketidakterlibatan tindakan-tindakan yang merugikan siswa. Oleh karena itu siswa diharapkan memiliki religiusitas yang tinggi agar dapat bereaksi secara positif ketika menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Religiusitas merupakan tingkat pemahaman, kepercayaan, dan penanaman agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi religiusitas siswa, lebih besar pula kemungkinan siswa tersebut untuk menggunakan agama sebagai petunjuk untuk mengatasi permasalahan di kehidupan sehari-hari, termasuk segala kejadian-kejadian yang membuat tekanan. Terlebih religiusitas terhadap dimensi shalat lima waktu.

Dalam agama Islam, shalat merupakan ibadah yang wajib untuk didirikan oleh setiap umat muslim. Shalat menjadi tolok ukur apakah amal seorang muslim baik atau tidak pada saat perhitungan amal di hari kiamat nanti. Shalat yang harus dikerjakan dan kewajiban seorang muslim secara rutin dalam sehari yaitu sebanyak lima waktu. Shalat lima waktu tidak boleh ditinggalkan, walaupun dalam kondisi dan situasi apapun seperti dalam perjalanan, sibuk bekerja, bahkan dalam kondisi sakit.

Religiusitas siswa yang tinggi pada shalat lima waktu, dianggap akan mempengaruhi pada motivasi belajar siswa. Motivasi belajar sangatlah penting bagi siswa karena dengan adanya motivasi belajar dapat membangkitkan kemauan belajar siswa. Sehingga dapat meningkatkan perhatiannya terhadap pelajaran serta bertambahnya semangat sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan tepat.

Shalat lima waktu merupakan sarana mempersiapkan mental yang berguna untuk menghadapi segala tantang dan rintangan yang mungkin datang menghadang dalam proses belajar siswa. Shalat lima waktu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena mengingat banyak sekali manfaat yang didapat dari shalat lima waktu.

Adapun fungsi dari ibadah shalat yaitu untuk menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati. Selain itu fungsi shalat yang lainnya yaitu sebagai penawar mujarab untuk kesehatan jiwa, rohani, dan fisik manusia, serta memberikan ketenangan batin manusia. Shalat lima waktu memiliki peranan yang penting bagi siswa untuk termotivasi melakukan belajar. Shalat lima waktu dapat membuat pikiran siswa menjadi jernih dan memberikan pengaruh yang positif dalam aktivitas di dalam proses belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel shalat lima waktu terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari uji t. Berdasarkan tabel hasil uji t (parsial) dapat diketahui bahwa perhitungan SPSS

diperoleh t hitung sebesar 4.402 dengan nilai probabilitas (nilai sig) 0,000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari alpha (5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel shalat lima waktu berpengaruh terhadap motivasi belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nugrahini pada tahun 2013 yang menyatakan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil ada hubungan signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar yang ditunjukkan dari hasil analisis data diperoleh nilai r hitung = 0,722 dan harga r table = 0,244 ($0,722 > 0,244$). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pada rumusan hipotesis yang diajukan ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan motivasi belajar

3. Secara simultan Kesehatan Mental dan Shalat Lima Waktu mempengaruhi terhadap Motivasi Belajar Siswa di MTs Muhammadiyah di Kabupaten Gunungkidul

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan dari kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pemerintah melakukan pembangunan nasional di bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur. Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kualitas suatu bangsa dan kemajuan suatu bangsa.

Pada dasarnya pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam suatu proses pendidikan seorang siswa dapat dikatakan berhasil, apabila siswa dapat menyelesaikan program pendidikan tepat waktu dengan prestasi belajar yang baik. Adapun keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang sering dikaitkan dengan keberhasilan seorang siswa dalam belajar, yaitu motivasi belajar.

Motivasi salah satu penggerak siswa untuk belajar. Seorang siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung giat belajar, sehingga mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar maupun keberhasilan dalam hidupnya. Berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar seperti biasa tanpa ada usaha-usaha tertentu untuk meningkatkan prestasinya. Tanpa adanya usaha untuk belajar dengan baik tidak mungkin seseorang akan memiliki prestasi yang baik.

Setiap siswa memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda, perbedaan tingkat motivasi belajar siswa akan berdampak pada perbedaan aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki aktivitas belajar yang tinggi, dia akan terus berusaha untuk mengikuti pembelajaran dengan optimal, sehingga prestasi belajarnya juga akan optimal. Tidak adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa tergantung pada kesehatan mental yang

dimiliki oleh siswa. Kesehatan mental memiliki keterkaitan dengan motivasi belajar siswa.

Kesehatan mental berarti keyakinan diri bahwa hidup memiliki tujuan dan makna. Kematangan juga memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai tujuan hidup seseorang, rasa keterarahan dan intensi. Oleh karena itu, seseorang yang berfungsi positif memiliki tujuan, intensi dan rasa terarah yang semuanya mengacu pada keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan bermanfaat.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang memiliki peranan penting terhadap perkembangan jiwa anak. Pada dasarnya kesehatan mental dapat membantu seseorang dalam menentukan bagaimana seseorang menangani stress, berhubungan dengan orang lain, serta membuat pilihan-pilihan dalam hidupnya. Kesehatan mental merupakan suatu hal yang penting pada setiap tahap kehidupan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa.

Demikian juga pada sejumlah siswa yang hidup di tengah era globalisasi saat ini, berbagai macam permasalahan yang muncul diantaranya berbagai tindakan asusila yang melibatkan pelajar. Serta sebagaimana manusia yang tentunya terkadang dihadapkan oleh konflik yang berujung tekanan mental, apabila konflik tersebut tidak kunjung usai. Sebenarnya kesehatan mental bersifat relatif, hal ini dikarenakan keberhasilan seseorang dalam mengatasi permasalahan tidaklah sama.

Fenomena para pelajar yang mengalami permasalahan kesehatan mental terkait dengan religiausitas menyebabkan berbagai permasalahan muncul, diantaranya adalah permasalahan dalam pembelajaran. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu untuk menciptakan kesehatan mental remaja khususnya para pelajar, peranan religiusitas atau rasa keberagamaan sangat dibutuhkan.

Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Semakin religius siswa, maka semakin siswa menaati aturan-aturan agamanya. Setiap agama memiliki aturan terkait apa yang dilarang dan diperintah. Terlebih siswa memiliki ketekunan dalam sholat lima waktu yang akan sangat membantu siswa menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya. Siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah saw. Dengan demikian sholat

lima waktu dapat menumbuhkan sikap religiusitas siswa, sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan giat.

Jadi kesehatan mental yang dimiliki siswa sangat lah diperlukan hal ini berpengaruh terhadap motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Selain itu tingkat religiusitas siswa pada dimensi sholat lima waktu juga mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel shalat lima waktu terhadap motivasi belajar. Hal ini dapat terlihat dari uji F. Berdasarkan tabel hasil uji F (simultan) dapat diketahui bahwa perhitungan SPSS diperoleh F hitung sebesar 24.546 dengan nilai probabilitas (nilai sig) 0,000. Nilai tersebut $<0,05$ artinya kesehatan mental dan shalat lima waktu secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar.